

PROBLEMATIKA QIRĀAT AL-QUR'ĀN: PINTU MASUK MUNCULNYA KAJIAN BAHASA ARAB

Afif Kholisun Nashoih*

Abstrak

Dalam sejarahnya, ragam *qirāat* al-Qur'ān menjadi permasalahan yang cukup pelik, hingga menimbulkan konflik di antara para umat Islam. Perbedaan tersebut disebabkan karakteristik aksara Arab yang pada saat itu sulit dibedakan antara huruf-huruf dengan kesamaan bentuk, dan belum mengenal tanda baca vokal. Sehingga paska ekspansi Islam ke berbagai bangsa, banyak orang '*ajam* yang masuk Islam mengalami *lahm*. Hal inilah penyebab lahirnya ragam *qirāat* yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang menurut mereka benar. Berangkat dari problematika tersebut, muncul kesadaran pentingnya mengkaji bahasa Arab dengan tujuan agar al-Qur'ān tetap terjaga baik lafad ataupun maknanya. Sebagai peletak batu pertama, Abu al-Aswad ad-Duali hadir dengan konsep pemberian titik sebagai tanda vokal. Dirasa belum cukup, Yahya dan Nashr datang dengan memberikan garis kecil sebagai pembeda antara huruf-huruf yang sama bentuknya. Kemudian disempurnakan oleh al-Farahidi dengan menjadikan titik sebagai pembeda huruf yang sama, dan mengambil huruf hijaiyah dalam bentuk yang lebih kecil sebagai tanda vokal, seperti fathah menggunakan alif kecil yang ditelentangkan, dhommah menggunakan wawu dalam bentuk yang kecil, kasrah menggunakan kepala ya'.

Kata kunci: *qiraat, al-Qur'ān, kajian bahasa Arab*

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat beberapa permasalahan yang mencuat terkait pewahyuan al-Qur'ān, mulai dari problem penulisan, pembukuan, hingga munculnya perbedaan *qirāat* di kalangan para sahabat. Permasalahan karena adanya perbedaan *qirāat* mendapat sorotan utama, terlebih lagi oleh kaum orientalis yang menjadikannya sebagai pintu masuk untuk mengaktualisasikan keraguan terhadap otentisitas teks al-Qur'ān. Permasalahan berbagai *qirāat*

* Dosen jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

tersebut tidak lain disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pewahyuan al-Qur'ān dalam *sab'ah aḥruf* dan karakteristik tulisan Arab itu sendiri yang bentuk huruf tertulisnya dapat menghadirkan suara (vokal) pembacaan yang berbeda⁸⁴.

Terkait dengan *sab'ah aḥruf*, ada banyak permasalahan yang muncul mengenai pewahyuan Alquran dalam tujuh huruf, dan bahkan hingga saat ini masih menjadi teka-teki dalam sejarah Alquran. Meskipun riwayat-riwayat yang merujuk pada masalah ini terbilang *ṣahih* dan bahkan mencapai derajat *mutawātir*, namun riwayat-riwayat tersebut bersifat *mujmāl*, dan tak seorang pun pernah menanyakan langsung kepada nabi maksud *sab'ah aḥruf* di sini. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya interpretasi yang berbeda-beda dari ulama tentang definisi *sab'ah aḥruf*.

Belum adanya kejelasan secara konsensus terkait makna dan definisi istilah tersebut menghadirkan gagasan-gagasan *ḍanni*. Ada yang mendefinisikan bahwa maksud *sab'ah aḥruf* adalah diturunkannya al-Quran dalam tujuh bahasa dari tujuh bangsa selain bangsa Arab. Pendapat ini karena adanya kalimat-kalimat yang bukan dari bahasa Arab dalam al-Quran seperti '*Ṣirāt*' (Rome), '*Istabraḡen*' (Yunani), '*Sijjil*' (Parsi), '*Haunaan*' (Siryani). Ada pula yang menyatakan bahwa yang dimaksudkan tujuh huruf tersebut ialah tujuh bahasa kabilah Arab yang masyhur di waktu itu. Perbedaan ini lah yang belum menemui titik temu di kalangan para ulama dan intelektual muslim.

⁸⁴ Tulisan Arab pada mulanya belum mengenal titik dan harakat, sehingga tidak bisa dibedakan huruf-huruf yang memiliki kesamaan bentuk, dan tidak diketahui secara pasti bagaimana bunyi vokal yang dimaksudkan.

Perbedaan *qirāat* juga tidak bisa dilepaskan dari berbagai macam *lahjah* atau dialek yang dipakai oleh kabilah-kabilah bangsa Arab. Masing-masing kabilah mempunyai kekhasan dialek yang berpengaruh terhadap penuturan huruf-huruf hijaiyah. Sehingga pada saat al-Qur'ān diturunkan, kondisi bahasa orang Arab memang berbeda-beda. Terlebih lagi pada saat itu tulisan bahasa Arab masih belum ditemukan titik dan harakat. Oleh karenanya, orang-orang *'ajam* (orang asing) mengalami kesulitan dalam membaca teks al-Qur'ān, sehingga terjadi *lahn* (kesalahan membaca) di antara mereka.

Berpijak pada asumsi-asumsi logis yang dipaparkan di atas, diperlukan pengkajian tentang permasalahan *qirāat*, yang ternyata memberikan sumbangsih besar terhadap munculnya kajian kebahasa-araban. Maka dari itu, melalui tulisan ini, penulis akan mencoba mengintegrasikan munculnya kajian kebahasa-araban yang dipicu oleh adanya perbedaan-perbedaan *qirāat* al-Qur'ān.

B. Munculnya Perbedaan *Qirāat* Al-Qur'ān

Perbedaan *qirāat* telah ada sejak zaman Nabi. Perbedaan tersebut mengacu pada pewahyuan al-Qur'ān dalam *sab'ah alḥruf*. Adapun bukti tentang itu, sebagaimana yang dikatakan Muhammad Abd. Adzim Az Zarqoni dalam kitabnya yang berjudul *Manāhilu al 'Irfān fī 'Ulūm al-Qurān*, bahwa hadis-hadis yang menerangkan tentang turunnya Al-quran dalam tujuh huruf itu diriwayatkan oleh sebagian besar sahabat seperti Umar Ibn Khattab, Ubay Ibn

Ka'ab, Utsman Ibn Affan, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Thalhah al Anshori, Abu Bakr, Zaid Ibn Arqom, dan lain-lain.⁸⁵

Selain *sab'ah aḥruf*, perbedaan *qirāat* juga terjadi paska wafatnya Nabi, lebih tepatnya setelah ekspansi besar di berbagai bangsa, sehingga banyak orang asing berbondong-bondong masuk Islam, dan berimbas pada ketidakmampuan membaca al-Qur'ān dengan baik karena *z\auq* kebahasa-araban mereka lemah, terlebih karena karakteristik aksara Arab yang pada masa itu belum mengenal titik dan harakat. Berikut akan dipaparkan sekilas tentang perbedaan *qirāat* karena *sab'ah aḥruf* yang terjadi di masa Nabi, dan karena belum ada titik dan tanda baca dalam aksara Arab.

1. Problematika *Sab'ah aḥruf*

Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Arab hidup dalam kesukuan. Mereka berada dalam kabilah-kabilah yang terpeta-petakan di semenanjung Arabia. Pada umumnya masyarakat Arab memang menggunakan bahasa Arab, namun mereka juga memiliki dialek-dialek yang hanya bisa dimengerti oleh anggota kabilah masing-masing. Misalnya saja suku Hudzail yang membaca "حتى حين" menjadi "عتى حين". Dan ada juga sebagian suku yang membaca lafad "كالعهن المنفوش" menjadi "كالصوف المنفوش", namun keduanya memiliki arti yang sama, hanya saja perbedaan kebiasaan bahasa mereka mengharuskan mereka menggunakan diksi lain.

⁸⁵ Muhammad Abdul Adzim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, Beirut, Dar Kutub al ilmi, Jilid I, hal. 142 dst

Adanya berbagai macam dialek itu pun mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam al-Qur'ān. Diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam al-Qur'ān adalah *lahjah* Quraisy. Oleh karenanya, kabilah-kabilah lain membacanya dengan dialek masing-masing. Fenomena perbedaan *qirāat* ini sudah terjadi pada masa Nabi s.a.w. sebagai mana dikisahkan dalam sebuah riwayat, bahwa Suatu ketika 'Umar bin Al-Khaththab berbeda pendapat dengan Hisyam bin Hakim ketika membaca ayat al-Qur'ān. 'Umar tidak puas terhaap bacaan Hisyam sewaktu ia membaca surat Al-Furqan. Menurut 'Umar, bacaan Hisyam tidak benar dan bertentangan dengan apa yang diajarkan Nabi kepadanya. Namun, Hisyam menegaskan pula bahwa bacaannya juga berasal dari Nabi. Seusai shalat, Hisyam menghadap Nabi seraya melaporkan peristiwa diatas. Nabi menyuruh Hisyam mengulangi bacaannya ssewaktu shalat tadi. Setelah Hisyam melakukannya, Nabi bersabda: "Memang begitulah Al-Qur'ān diturunkan, Sesungguhnya al-Qur'ān ini diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah oleh kalian apa yang kalian anggap mudah dari tujuh huruf itu".⁸⁶

Bukti lain diriwayatkan dalam Shahih Bukhori dan muslim, dari Ibnu Abbas r.a. berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda "Jibril membacakan kepadaku atas satu huruf, kemudian aku mengulanginya, dan senantiasa

⁸⁶ Subhi As-Shalih. Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 119

meminta tambah, sehingga ia menambahiku sampai dengan tujuh huruf".⁸⁷ Oleh karena itu, tidak heran jika bacaan mereka berbeda-beda sesuai dengan dialek masing-masing. Ini sesuai dengan hadits Nabi bahwa Allah s.w.t. menurunkan al-Qur'an dengan tujuh huruf. Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa perbedaan tujuh huruf itu adalah perbedaan yang terletak pada tujuh hal, yaitu⁸⁸:

- a) Segi i'rab atau perubahan harakat akhir kata tanpa merubah bentuk kata dan maknanya. Seperti (هؤلاء بناتي هن أطهر لكم) dengan memfathahkan ra' (أَطَهَرَ).
- b) Segi tashrif sehingga mengalami perubahan makna, seperti firman-Nya (فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا) dibaca dengan me-nashab-kan رَبَّنَا karena menjadi muaâda mudhaf dan بَاعِدْ dibaca dengan bentuk fi'il amr(perintah). Lafaz رَبُّنَا dibaca pula dengan rafa' sebagai muftada' dan بَاعِدْ dengan membaca fathah huruf 'ain sebagai fi'il madhi yang kedudukannya menjadi khabar.
- c) Perubahan huruf yang menjadikan perubahan makna. Seperti firman-Nya (تَنْشِيرُهَا) dengan mengganti huruf za' pada kata (وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ تُنْشِرُهَا) dengan huruf ra' dan memfathahkan nun (تَنْشِيرُهَا).

⁸⁷ Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqaniy. *Manahilu al-'Irfan* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), hlm. 142

⁸⁸ Nabil bin Muhammad Ibrahim. *Ilmu al-Qiraat: Nasy'atuhu wa Athwaruhu wa Atsaruhu fi al-Ulum al-Syar'iyah* (Riyadh: al-Taubah, 2000), hlm. 21-22

- d) Perubahan bentuk kata yang sama maknanya. Seperti firman-Nya (إن كانت (إلا زقية واحدة (صيحة).
- e) Perubahan kata yang bentuk dan maknanya sama sekali berbeda. Seperti contoh (وطلع منضود) yaitu berubahnya kata (طلع) menjadi (طلع).
- f) Perbedaan mendahulukan dan mengakhirkan. Seperti contoh (وجاءت سكرة) (وجاءت سكرة الحق بالموت) dan dalam *qiraah* lain (الموت بالحق).
- g) Adanya penambahan dan pengurangan. Seperti Firman-Nya (وما عملته أيديهم) dalam bacaan lain ada yang membaca (وما عملت أيديهم).

Pendapat lain mengatakan bahwa tujuh huruf itu didefinisikan sebagai halal, haram, perintah, larangan, *muhkam*, *mutasyabih*, dan *amtsal*. Sebagian para sahabat juga mendefinisikan bahwa yang dimaksud tujuh huruf (سبعة أحروف) tidaklah diartikan secara harfiah sebagai angka, namun itu merupakan symbol yang diartikan sebagai bentuk kemudahan dan kelapangan yang diberikan sehingga sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu, dan orang membenarkan pendapat ini menambahkan bahwa al-Qur'ān diturunkan dalam dialek-dialek Arab yang bermacam-macam.⁸⁹ Terdapat pula sebagian ulama yang berasumsi bahwa tujuh huruf (سبعة أحروف)

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 23

adalah tujuh dialek bangsa Arab yaitu Quraisy, Hudzail, Tsaqiif, Hawazin, Kanaanah, Tamiim, dan Al-yaman.⁹⁰

Masih banyak lagi perbedaan definisi tentang *sab'ah aḥruf*. Sehingga tidak dapat dipastikan manakah penafsiran yang paling benar. Namun, banyak ulama memiliki kecenderungan mengikuti panfsiran yang mengatakan bahwa *sab'ah aḥruf* adalah bahasa-bahasa atau dialek-dialek yang digunakan dalam al-Qur'ān.

Diturunkannya al-Qur'ān dalam *sab'ah aḥruf* ini menimbulkan persoalan baru, yaitu apakah mushaf usmani terkandung *sab'ah aḥruf* di dalamnya, atau mungkin hanya sebagian dari *sab'ah aḥruf*, atau bahkan satu huruf saja. Pertanyaan ini menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan, bahkan hingga kini belum ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan pasti, karena banyak silang pendapat dengan dalil dan bukti-bukti yang menguatkan masing-masing pendapat tersebut. Az-Zarqaniy dalam bukunya mengatakan bahwa mushaf usmani mengandung semua tujuh huruf. Akan tetapi para ulama salaf mengatakan bahwa mushaf usmani hanya mengandung satu huruf dari tujuh, yaitu huruf terakhir yang diberikan Jibril kepada Rasulullah saw.⁹¹

⁹⁰ Muhammad Ali al-Shabuni. *al-Tibyaan fi Ulumi al-Qur'an* (Markaz al-Qaaimiyah bi Isfahan li al-Tahriyat al-Maktubiyah), hlm. 141

⁹¹ Lebih jelasnya, baca Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqaniy. *Manahilu al-'Irfan* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003), hlm. 365

Terlepas dari permasalahan mushaf utsmani di atas, disinyalir bahwa perbedaan *qirāat* al-Qur'ān muncul setelah Nabi hijrah ke Madinah. Sedangkan pada saat al-Qur'ān turun di Makkah belum terjadi perbedaan *qirāat*, karena di sana hanya memakai satu *lahjah*, yaitu Quraisy. Di Madinah, banyak perbedaan *qirāat* tersebut menimbulkan masalah besar bagi keberadaan al-Qur'ān dan keberlangsungan umat Islam, terlebih jika perbedaan tersebut menyebar ke bangsa yang berada di luar Arab. Inilah salah satu pemicu utama timbulnya kesadaran para ulama terdahulu untuk mengkaji tentang kebahasaan yang dinilai penting, guna meluruskan kesalahan-kesalahan yang ada dalam perbedaan *qirāat* tersebut.

2. Problem Qirāat Sebab *Lahn*

Terlepas dari diturunkannya al-Qur'ān dalam *sab'ah ah'ruf*, bahwa perbedaan *qirāat* al-Qur'ān ini juga dipengaruhi oleh aksara Arab itu sendiri. Awal mulanya, huruf-huruf Arab sangat berbeda jauh dengan huruf yang dikenal saat ini. Huruf-huruf Arab waktu itu masih belum mengenal harakat dan titik, sehingga hal tersebut memicu bergesernya posisi *i'rab* (kedudukan kata) yang mempengaruhi pergeseran makna. Maka tidak heran kalau sering terjadi *lahn* atau kesalahan membaca. Perbedaan tersebut terletak pada tidak adanya tanda baca seperti titik pada huruf *ba'*, *ta'*, dan *tsa'*, begitu pula *sin* dan *syin*, dan juga *jim*, *kha'*, *kho'*, dan lain sebagainya.

Untuk mempertegas anggapan tersebut, berikut ini akan dipaparkan sebuah contoh dalam surah al-A'raf 48 (ونادى أصحاب الأعراف رجالا يعرفونهم بسيماهم) (قالوا ما أغنى عنكم جمعكم وما كنتم تستكبرون "تستكبرون" sebagian ulama membaca lafad "تستكبرون" dengan bacaan "تستكثرون". sebagian ulama qirāat membaca lafadz تستكبرون yang tertulis dengan huruf ba' (dengan satu titik) dengan bacaan تستكثرون yaitu dengan huruf s\ā (bertitik tiga).⁹² Kemudian contoh perbedaan dari segi i'rab, dalam firman-Nya (ولا يضار كاتب ولا شهيد), huruf ra' pada kata يضار dibaca dalam dua versi, yaitu di-fathah-kan dan di-dhommah-kan. Dibaca fathah karena di-jazamkan oleh 'lā nahiy, dan didhommahkan karena huruf lā tersebut adalah nafiyy, sehingga di-rafa'-kan.⁹³

Dan contoh lain yaitu dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang sahabat yang membacakan sebuah surat kepada orang baduwi yang baru masuk Islam, أَنْ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ. Lalu orang badui tersebut berkata: "Apakah benar bahwa Allah berlepas diri dari Rasul Nya? Demi Allah aku akan berlepas diri dari orang yang Allah berlepas diri darinya." Ketika Umar mengetahui hal tersebut, ia mengutus seseorang ke orang tersebut dan membenarkan bacaannya dan Ia berseru kepada manusia: "Hendaknya seseorang tidak membaca Al Quran kecuali ia mengetahui bahasa Arab".

Fenomena di atas merupakan bentuk lahn yang terjadi pada orang-orang Arab, karena bercampurnya mereka dengan orang-orang non-

⁹² Subhi As-Shalih, _____ hlm. 9

⁹³ Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqaniy. _____ hlm. 91

Arab. Hal ini tidak bisa dibiarkan karena dimungkinkan dapat merusak pemahaman kaum muslimin terhadap Al Quran. Inilah salah satu pemicu utama timbulnya kesadaran para ulama terdahulu untuk mengkaji tentang kebahasaan yang dinilai penting, guna menyatukan berbagai qirāat, serta meluruskan kesalahan-kesalahan yang ada dalam perbedaan qirāat tersebut, khususnya perbedaan qirāat yang disebabkan aksara Arab yang sulit dipahami orang *ajam*.

C. Awal Munculnya Kajian Bahasa Arab

Diturunkannya Alquran dengan bahasa Arab menandai terjadinya revolusi fungsi pengkajian bahasa Arab. Paska diturunkannya Alquran, dorongan untuk mengkaji bahasa Arab memiliki porsi lebih dikarenakan faktor agama daripada faktor-faktor lainnya (ekonomi, politik dan sastra). Bahkan bisa dikatakan bahwa perkembangan bahasa Arab berbanding lurus dengan penyebaran agama Islam.

Pengkajian bahasa oleh ulama Arab sebenarnya dapat dibilang telat, karena mereka baru mengkaji bahasa semenjak Islam datang. Ahmad Amin mengatakan bahwa pembahasan tentang bahasa banyak dilakukan di zaman Abbasiyah yang pertama, meskipun pada abad satu hijriyah, ada seorang sahabat sudah yang melakukan pengkajian tentang permasalahan-permasalahan bahasa yang terkandung al-Qur'an, beliau adalah Abdullah bin Abbas, yang

mengumpulkan kata-kata *garib* dalam al-Qur'ān.⁹⁴ Beliau merasa bahwa bahasa yang digunakan dalam al-Qur'ān bukan seperti bahasa yang dikenal dalam bahasa Arab Quraisy, sehingga beliau berusaha mengumpulkan bahasa-bahasa yang dirasa aneh.

Tatkala berbicara tentang awal mula kajian kebahasa-Araban yang sesungguhnya, maka sama artinya dengan berbicara tentang sejarah nahwu. Nahwu merupakan kajian kebahasaan pertama yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Dapat dikatakan juga bahwa kajian kebahasaan ini merupakan bentuk revolusi terhadap bahasa Arab dari segi tulisan dan juga penyusunan kaidah-kaidah bahasa, atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah ilmu nahwu.

Pada mulanya, kajian bahasa ini bertujuan agar al-Qur'ān bisa terjaga baik dari segi bentuk lafad ataupun maknanya. Karena sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa banyaknya orang-orang non-Arab yang masuk agama Islam berdampak pada munculnya banyak perbedaan-perbedaan dan juga kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'ān yang disebabkan tidak pembeda antara huruf yang bentuknya sama dan tidak adanya tanda baca vokal. Maka dari situlah, para sahabat zaman dahulu membuat revolusi baru dalam tulisan Arab, yaitu dengan melakukan pemberian tanda baca seperti titik dan harakat seperti yang kita kenal saat ini. Berikut akan dipaparkan historisitas berubahnya aksara Arab mulai dari proses pemberian titik sampai terbentuknya harakat.

⁹⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *al-bahts al-lughawiy indal arab* (Kairo: alimul kutub, 2010), hlm. 80

1. Proses Pemberian Tanda Baca Berupa Titik

Pengkajian bahasa tersebut dimulai dengan pemberian titik yang difungsikan sebagai tanda baca vokal. Hal tersebut bermula dari kekhawatiran Abu al-Aswad ad-Duali dengan adanya kesalahan dalam membaca al-Qur'ān. Beliau memilih salah seorang dari 30 orang yang diutus oleh Ziyad untuk menulis apa yang diucapkan oleh Abu al-Aswad, dia adalah Abdul Qais. Kemudian beliau memerintahkan juru tulisnya mengambil mushaf serta tinta berwarna, dan berkata:” jika kau lihat bibirku terbuka waktu menyebut huruf bersuara ‘a’, letakkanlah satu titik di atasnya. Jika bibirku agak terkatup dan tertarik ke samping sehingga berbunyi ‘i’, letakkanlah satu titik di bawahnya. Jika bibirku mencuat kemuka berbunyi ‘u’ maka letakkanlah satu titik ditengah huruf”.⁹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa tanda harakat *fathah* adalah satu titik di atas huruf, dan harakat *kasrah* ditandai dengan satu titik di bawah huruf, harakat *ḍammah* tandanya adalah satu titik di tengah yang diletakkan di sebelah kiri huruf. Sedangkan sukun tidak ada tandanya.

Pemberian titik tersebut hanya digunakan dalam al-Qur'ān saja dengan tujuan untuk menjaga *i'rab* al-Qur'ān. sedangkan dalam kitab-kitab atau buku-buku yang lain, penggunaan titik masih jarang dijumpai. Itu disebabkan masih banyaknya orang-orang yang belum mengerti sama sekali.

⁹⁵ Hifni Nashif, Hayat Al-lughah Al-'Arabiyah, (Bur Sa'id: Maktabah Ats-Tsaqafah Ad-Diniyah 2002), hlm. 85

Namun bagi sebagian orang yang sudah tahu, mereka beranggapan bahwa cara tersebut membuat tulisan tidak sedap dipandang mata. Bahkan ketika adbu al-Aswad memberikan mushaf yang telah dikasih titik-titik di dalamnya kepada seorang bernama Abdullah bin Thohir, ia berkata dengan maksud untuk menyindir, “bagus sekali tulisan ini jika tidak ada titik-titik ini”.⁹⁶

Terlepas dari anggapan para orang-orang terdahulu tentang buruknya penampilan huruf-huruf tersebut, bahwa apa yang telah dilakukan oleh Abu al-Aswad ini sangat berkontribusi besar dalam pembaharuan bahasa Arab. Meskipun dalam kenyataannya, adanya tanda dari huruf vokal di atas dirasa belum cukup, karena sebagaimana yang kita tahu bahwa dalam huruf hijaiyah, ada beberapa huruf yang bentuknya serupa, seperti huruf *fāʾ* - *qāʾ*, *bāʾ* - *tāʾ* - *sāʾ*, *jīm*, *hāʾ*, *khaʾ*, dan masih banyak lagi. Hal ini juga menjadi faktor yang membuat orang-orang non-Arab yang beragama Islam berbeda bacaan al-Qurʾānnya. Oleh karena itu, dalam perkembangannya, dikenal istilah *ʿajam*, yaitu pembedaan huruf-huruf yang serupa dengan cara meletakkan titik agar tidak rancu.⁹⁷

2. Proses Pembedaan Huruf-Huruf Yang Serupa Bentuknya

Penemuan *ʿajam* atau pembeda huruf-huruf yang serupa ini dikenal pada zaman Khalifah Malik Bin Marwan. Namun ada tiga pendapat yang

⁹⁶ Hifni Nashif, _____, hlm. 87

⁹⁷ Hifni Nashif, _____, hlm. 88

berbeda tentang lahirnya 'ajam ini. Yang pertama yaitu seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Amir bin Jadarah adalah orang yang pertama kali menciptakan 'ajam. Kemudian yang kedua yaitu bahwa huruf-huruf *bā*, *tā*, *sā*, kemudian *jīm*, *ḥā*, *kha*, dan huruf-huruf lainnya yang berbeda pelafalannya dan sama bentuknya, jauh di beberapa tahun sebelum Islam, sebenarnya semua huruf tersebut sudah memiliki perbedaan antara satu sama lain. Namun seiring berjalannya waktu, huruf-huruf yang memiliki kesamaan bentuk tersebut disatukan agar lebih memudahkan penulisan. Lalu bentuk-bentuk huruf tersebut dibedakan dengan meletakkan titik pada huruf-huruf tersebut.

Para sejarawan pun juga telah berasumsi bahwa huruf-huruf yang memiliki kemiripan –seperti *tā*, *sā*, *bā*, *nūn*, *jīm*, *ḥā*, *khā*, dll- adalah huruf-huruf yang tidak ada dalam gambar huruf finix⁹⁸. Berdasarkan bukti yang ada, dikatakan bahwa dari berbagai naskah-naskah kuno yang ditulis sebelum zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan, ternyata sudah ada beberapa naskah yang ada beberapa unsur 'ajam dalam beberapa huruf seperti *bā*.⁹⁹

Karena adanya faktor ketidaksukaan terhadap pemberian titik-titik pada al-Qur'an, banyak orang-orang Islam yang telah membaca *Mushaf Usmaniyy* menolak apa yang telah dilakukan Abu al-Aswad. Atas dasar itulah Nashr bin Ashim al-Laisi dan Yahya bin Ya'mar al-Adwaniy melakukan

⁹⁸ Finix adalah jenis aksara kuno yang menjadi dasar lahirnya huruf-huruf hijaiyah dalam bahasa Arab.

⁹⁹ Hifni Nashif, _____, hlm. 88

sedikit perbaikan dengan memberikan satu titik pada huruf yang berpasangan ataupun yang tidak berpasangan sebagai pembeda antara huruf-huruf yang bentuknya serupa. Seperti huruf yang berpasangan, *dāl* dan *z\āl* yang salah satu dari keduanya mengalami proses 'ajam (*z\āl*) dengan pemberian satu titik dan satunya tidak mengalami 'ajam (*dāl*).

Hal tersebut juga berlaku pada huruf *ra⁷-za⁷*, *ṣād-ḍād*, *thā⁷-ẓā⁷*, dan 'ain-ghain, serta *sīn-syīn* yang meniadakan proses 'ajam pada yang pertama, dan menerapkan 'ajam dengan tiga titik di atas huruf *syīn*. Pemberian titik pada *syīn* berjumlah tiga karena menyesuaikan dengan tiga gigi yang ada pada huruf tersebut. Selain itu akan terjadi kerancuan jika titik pada *syīn* hanya berjumlah satu titik, maka akan menimbulkan kerancuan pada di mana titik itu di letakkan, apakah di atas gigi pertama, kedua, atau ketiga. Adapun huruf *bā⁷*, *tā⁷*, *s\ā⁷*, dan *nūn*, serta *yā⁷*, semuanya diperlakukan dengan pemberian titik yang berbeda, baik jumlah ataupun tempatnya. Hal tersebut karena dilandasi dua sebab, yang pertama yaitu jika tiga huruf (*bā⁷*, *tā⁷*, *s\ā⁷*) dikumpulkan dalam satu kata maka akan tidak bisa dibedakan antara *sīn* atau *syīn*. Kemudian yang kedua yaitu bahwa huruf-huruf tersebut bukanlah huruf yang berpasangan seperti huruf *dāl* dan *z\āl*, oleh sebab itu jika ada yang tidak mengalami 'ajam, maka akan terjadi kerancuan.¹⁰⁰

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 90

Kemudian pada huruf *fā'* dan *qāf*, keduanya mengalami proses '*ajam*, yaitu satu titik diletakkan di atas huruf *fā'*, dan dua titik di atas huruf *qāf*. Hal tersebut dilakukan karena jika salah satu saja yang mengalami '*ajam*, maka akan terjadi kerancuan antara '*ain* dan *gain* jika berada di tengah kata. dan setelah semua huruf ditentukan berdasarkan proses '*ajam*, kemudian Yahya dan Nashr meletakkan urutan huruf-huruf yang serupa itu berdampingan sesuai dengan urutan abjad yang kita kenal sekarang.¹⁰¹ Setelah semuanya terkumpul, disimpulkanlah bahwa huruf-huruf yang tidak mengalami '*ajam* ada 13, yaitu (ا، د، ح، ر، س، ص، ط، ع، ك، ل، م، هـ، و)، sedangkan huruf-huruf yang mengalami '*ajam* terdapat 14, yaitu (ب، ت، ث، ج، خ، ذ، ز، ش، ض، ظ، غ، ف، ق، ن). Kemudian ada 10 huruf yang memiliki 1 titik, 3 huruf memiliki 2 titik, dan 2 huruf yang memiliki 3 titik. Dan semua titik berada di atas, kecuali 3 huruf, yaitu (ب، ج، ي).

3. Proses Pembentukan Tanda Baca Berupa Garis Kecil

Setelah melalui dua tahap pemberian titik, yang pertama tahap pemberian titik berwarna merah sebagai tanda baca, dan yang kedua yaitu pemberian titik untuk membedakan huruf-huruf yang serupa bentuknya. Dari dua tersebut, tulisan arab semakin rumit dilihat dan tidak indah lagi, karena terlalu banyak titik yang ada di sekitar huruf. Dua tahap ini terjadi di zaman Khalifah bani Umayyah. Sedangkan dalam perkembangannya, pada masa

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 90-91

khalifah Abbasiyah, orang-orang lebih cenderung menggunakan warna tinta yang sama dengan warna tulisan agar lebih mengoptimalkan waktu penulisan.¹⁰²

Akan tetapi muncul permasalahan baru, karena orang-orang di zaman ini tidak mengubah titik pembeda huruf, sehingga terjadi kerancuan dalam peletakan titik. Dari sini lah mereka beranggapan perlu adanya perombakan untuk ketiga kalinya, entah itu perubahan titik sebagai tanda baca, atau mungkin perubahan titik yang difungsikan sebagai pembeda huruf.

Di sela-sela peliknya permasalahan tersebut, muncul seorang yang bernama Khalil Ahmad al-Farahidi, seorang yang dianggap memiliki wawasan yang luas tentang bahasa Arab, yang kemudian menggagas cara lain dalam memberikan harakat atau tanda baca vokal. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa orang yang pertama kali memberikan tanda baca vokal adalah Abu al-Aswad, yang berupa titik di atas tanda dari *fathah*, titik di bawah adalah kasrah, dan titik di tengah ada *dommah*. Sedangkan al-Farahidi merubah titik-titik tersebut dengan bentuk yang berbeda, yaitu:¹⁰³

- a. Fathah, ditandai dengan *alif* kecil yang ditelentangkan dan diletakkan di atas huruf (ـَ).
- b. Kasrah, ditandai dengan kepala *ya'* kecil yang diletakkan di bawah huruf (ـِ).
- c. Dhammah, ditandai dengan huruf *wau* kecil yang diletakkan di atas huruf (ـُ).
- d. Tasydid, ditandai dengan kelapa huruf *syīn* tanpa titik yang diletakkan di atas (ـّ).

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 96

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 96

- e. Sukun, ditandai dengan kepala huruf *Kha'* tanpa titik yang diletakkan di atas huruf (◌).
- f. Hamzah, ditandai dengan kepala huruf 'ain, karena hamzah dan 'ain berdekatan *makhraj*-nya.
- g. *Alif washl*, ditandai dengan kepala huruf *ṣad* yang terletak di atas *alif*.
- h. Yang terakhir yaitu *Mād Wājib*, yang ditandai dengan huruf *mīm* kecil dan digabung dengan sebagian huruf *dāl*.

Tanda baca yang diciptakan oleh al-Farahidi ini bisa diterima oleh akal, pasalnya fathah merupakan bagian dari *alif*, kasrah merupakan bagian dari *yā'*, dan dhommah merupakan bagian dari huruf *wau*. Dari sini dapat terlihat bagaimana kecerdasan al-Farahidi menggunakan tanda-tanda yang ada dalam huruf hijaiyah, bukan tanda dari luar. Selain itu, beliau juga menciptakan tanda-tanda yang lain agar memudahkan orang membaca al-Qur'ān, khususnya bagi orang non-Arab, sehingga tidak ada lagi kesalahan atau *lahn*. Apa yang telah dilakukan al-Farahidi ini patut diapresiasi, karena kontribusi dan jasa beliau sangat bermanfaat sampai sekarang, sehingga al-Qur'ān tetap terjaga.

Atas kontribusi itu, perbedaan *qirāat* al-Qur'ān sedikit demi sedikit mulai pudar, karena para pembaca al-Qur'ān pada saat itu sudah sangat terbantu dengan adanya tanda baca tersebut. Seperti yang kita tahu, bahwa tanda-tanda yang diciptakan oleh beliau masih tetap langgeng, dan difungsikan oleh semua umat Islam sebagaimana fungsi saat diciptakannya tanda-tanda tersebut tanpa sekalipun merubahnya.

Itulah awal mulanya muncul kesadaran para ahli bahasa Arab yang dipicu oleh adanya ragam perbedaan *qirāat* al-Qur'ān. Kemudian dalam perkembangannya, tahapan-tahapan yang dimulai oleh Abu al-Aswad hingga Khalil Ahmad al-Farahidi tersebut menjadi cikal bakal lahirnya sebuah bidang ilmu dalam kaidah bahasa Arab yang disebut ilmu Nahwu. Oleh karena itu, tak salah banyak orang mengatakan bahwa bapak pencetus ilmu Nahwu adalah Abu al-Aswad ad-

Duali, karena beliau yang meletakkan batu pertama, meskipun hanya sebatas memberikan titik-titik yang berfungsi sebagai tanda baca dan juga *i'rab*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa perbedaan qirāat al-Qur'ān adalah pemicu munculnya kesadaran para ahli bahasa dalam mengkaji bahasa Arab. Pengkajian bahasa terjadi di masa khalifah bani Umayyah, karena adanya faktor kesalahan dalam membaca al-Qur'ān. dari situlah muncul ide-ide reformasi bahasa Arab, terutama dari segi aksara dan tanda baca.

Reformasi tersebut dimulai dengan pemberian titik sebagai tanda baca vokal yang dilakukan oleh Abu al-Aswad ad-Duali. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian titik sebagai pembeda antara huruf-huruf yang memiliki bentuk sama. Formulasi ini ditemukan oleh Yahya dan Nashr. Terakhir yaitu pengubahan titik yang difungsikan sebagai tanda baca menjadi sebuah tanda-tanda yang diambil dari huruf hijaiyah dalam bentuk yang lebih kecil, seperti fathah menggunakan alif kecil yang ditelentangkan, dhommah menggunakan wawu dalam bentuk yang kecil, kasrah menggunakan kepala ya' dalam bentuk kecil. Bentuk formulasi ini ditemukan oleh Khalil Ahmad al-Farahidi. Tidak hanya sebatas tanda baca, beliau juga menciptakan beberapa tanda lagi yang kesemuanya digunakan hingga saat ini.

E. Daftar Rujukan

- Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Bahts Al-Lughawiy Indal Arab* (Kairo: alimul kutub, 2010).
- Hifni Nashif, *Hayat Al-lughah Al-'Arabiyah*, (Bur Sa'id: Maktabah Ats-Tsaqafah Ad-Diniyah 2002).
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).
- Muhammad Abdul 'Adzim al-Zarqaniy. *Manahilu al-'Irfan* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003).
- Muhammad Ali al-Shabuni. *al-Tibyaan fi Ulumi al-Qur'an* (Markaz al-Qaaimiyah bi Isfahan li al-Tahriyaat al-Maktubiyah).
- Nabil bin Muhammad Ibrahim, *Ilmu al-Qirāat: Nasy'atuhu wa Athwaruhu wa Atsaruhu fi al-Ulum al-Syar'iyah* (Riyadh: al-Taubah, 2000).
- Subhi As-Shalih, *Membahasa Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999)